

**PENGARUH *SUSTAINABILITY REPORT* DAN BIAYA LINGKUNGAN
TERHADAP PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN PERTANIAN
YANG TERDAFTAR DI BEI**

(Skripsi)

Oleh

**KAROLUS LWANGA ROY SAVERO
NPM 2211031037**



**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH *SUSTAINABILITY REPORT* DAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Oleh

KAROLUS LWANGA ROY SAVERO

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh *sustainability report* dan biaya lingkungan terhadap persistensi laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria tertentu sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak perusahaan yang memenuhi kriteria selama periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) serta laporan tahunan dan *sustainability report* perusahaan. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS sebagai alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sustainability report* berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan *sustainability report* belum sepenuhnya terintegrasi dengan sistem pelaporan keuangan sehingga tidak meningkatkan persistensi laba. Selain itu, biaya lingkungan yang diproksikan melalui rasio biaya CSR terhadap laba bersih juga berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan biaya lingkungan dalam kondisi tertentu dapat menekan profitabilitas dan meningkatkan volatilitas laba, sehingga menurunkan persistensi laba.

Kata Kunci : *Sustainability Report*, Biaya Lingkungan, & Persistensi Laba

ABSTRACT

THE EFFECT OF SUSTAINABILITY REPORTS AND ENVIRONMENTAL COSTS ON THE QUALITY OF EARNINGS PERSISTENCE AT AGRICULTURAL COMPANIES LISTED ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE

By

KAROLUS LWANGA ROY SAVERO

The objective of this study is to examine and analyze the impact of sustainability reports and environmental costs on earnings persistence. The population in this study consists of agricultural sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2021–2024. Sampling was conducted using purposive sampling with specific criteria, resulting in a research sample of companies that met the criteria during the observation period. This study utilized secondary data obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX) as well as the companies' annual reports and sustainability reports. Data collection was conducted using the documentation method. Data analysis employed multiple linear regression analysis using SPSS as the analytical tool. The results indicate that sustainability reports have a significant negative effect on profit persistence. This suggests that the increased use of sustainability reports has not yet been fully integrated into the financial reporting system, thus failing to enhance profit persistence. Additionally, environmental costs, proxied by the ratio of CSR costs to net profit, also have a significant negative effect on profit persistence. This finding suggests that an increase in environmental costs under certain conditions can reduce profitability and increase profit volatility, thereby lowering profit persistence.

Keyword : Sustainability Report, Environmental Cost, & Earnings Persistence

**PENGARUH *SUSTAINABILITY REPORT* DAN BIAYA LINGKUNGAN
TERHADAP PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN PERTANIAN
YANG TERDAFTAR DI BEI**

Oleh

KAROLUS LWANGA ROY SAVERO

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi

: **PENGARUH *SUSTAINABILITY*
REPORT DAN BIAYA LINGKUNGAN
TERHADAP PERSISTENSI LABA
PADA PERUSAHAAN PERTANIAN
YANG TERDAFTAR DI BEI**

Nama Mahasiswa

: **Karolus Tyanga Roy Savero**

NPM

: **2211031037**

Program Studi

: **S1 Akuntansi**

Fakultas

: **Ekonomi dan Bisnis**

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.

NIP. 197008011995122001

2. **Ketua Jurusan Akuntansi**

Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.

NIP. 197008011995122001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.

.....

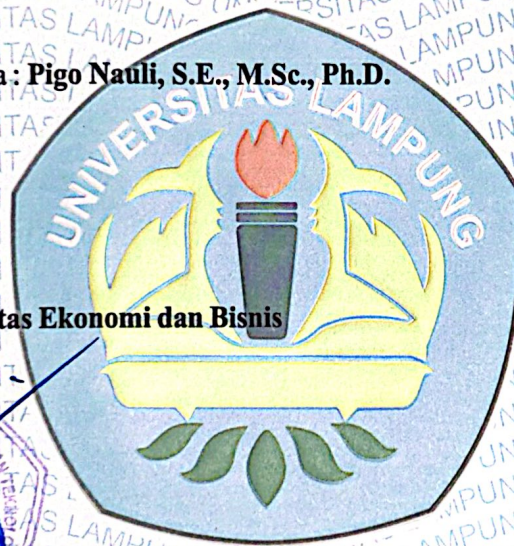

Penguji Utama : Prof. Susi, S.E., M.B.A., Ph.D., Ak., CA.

.....


Penguji Kedua : Pigo Nauli, S.E., M.Sc., Ph.D.

.....


2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 196606211990031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 Juni 2026

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Karolus Lwanga Roy Savero

Nomor Pokok Mahasiswa : 2211031037

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh *Sustainability Report* dan Biaya Lingkungan terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Pertanian yang Terdaftar di BEI” adanya benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 29 Juni 2026

Penulis



Karolus Lwanga Roy Savero
2211031037

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bratasena Adiwarna pada tanggal 3 Juni 2004 sebagai putra kedua dari dua bersaudara pasangan Bapak Eko dan Ibu Esti. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Bratasena Adiwarna pada tahun 2016. Kemudian, penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Punggur pada tahun 2019 dan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Kota Gajah tahun 2022.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2022 melalui jalur Seleksi Nilai Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di tingkat universitas, yakni menjadi Koordinator Fakultas Ekonomi dan Bisnis UKM Katolik Universitas Lampung periode 2023 dan Kepala Divisi Kaderisasi dan Pengembangan Diri UKM Katolik Universitas Lampung periode 2024.

PERSEMBAHAN

Puji Tuhan

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Kupersembahkan skripsi ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang yang tulus kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Eko dan Ibu Esti

yang telah memberikan segala cinta dan kasih sayang, nasihat, doa, dan dukungan tiada henti untuk kesuksesan penulis. Terima kasih yang tiada tara kepada bapak dan ibu karena telah merawat, membesarkan, dan mendidik penulis tanpa lelah. Semoga Tuhan senantiasa selalu memberkati dan memberikan perlindungan di dunia dan akhirat, Aamiin.

Mas Agung Devry Prasetyo yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan perhatian, serta kebahagiaan. Semoga kita dapat selalu kompak sebagai saudara kandung hingga tua nanti.

Seluruh keluarga besar, sahabat, dan teman-temanku yang telah memberikan dukungan, nasihat, dan motivasi tiada henti dalam susah maupun senang.

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

“Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah maka kamu akan mendapat;
ketuklah, maka pintu akan dibukakan bagimu.”

(Matius 7:7)

“Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan
memberikan kelegaan kepadamu.”

(Matius 11:28)

“Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah
didalam Kristus Yesus bagi kamu.”

(1 Timotius 4:12)

“Menuju tak terbatas dan melampauinya.”

(Buzz Lightyear – Toy Story)

“Kita tidak bisa mengendalikan apa yang terjadi pada kita, tetapi kita bisa
mengendalikan cara kita meresponsnya.”

(Epictetus)

SANWACANA

Segala puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya yang menjadi sumber kekuatan bagi penulis dalam merampungkan skripsi bertajuk “Pengaruh *Sustainability Report* dan Biaya Lingkungan terhadap Presistensi Laba pada Perusahaan Pertanian yang Terdaftar di BEI.” Karya ilmiah ini merupakan manifestasi tanggung jawab akademik sekaligus prasyarat dalam meraih gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan, sinergi, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan penuh rasa hormat, penulis menghaturkan apresiasi dan terima kasih yang tulus kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, atas kebijakan dan fasilitas pendidikan yang diberikan.
2. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. dan selaku Dosen Pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah mengalirkan bimbingan, arahan strategis, serta motivasi berharga sehingga skripsi ini dapat mencapai bentuk terbaiknya.
3. Ibu Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, S.E., M.Sc., Akt. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Prof. Susi, S.E., M.B.A., Ph.D., Akt. selaku Dosen Penguji I, atas telaah kritis, saran konstruktif, dan masukan ilmiah yang telah mempertajam analisis dalam penelitian ini.
5. Bapak Pigo Nauli, S.E., M.Sc., Ph.D. selaku Dosen Penguji II, yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan evaluasi serta penyempurnaan demi kualitas karya ilmiah ini.

6. Seluruh Staf Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah mentransfer khazanah ilmu pengetahuan dan nilai-nilai intelektual selama masa studi penulis.
7. Seluruh Staf Akademik, Administrasi, serta Civitas Akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah memberikan kemudahan pelayanan birokrasi dan dukungan teknis selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini berakhir.
8. Bapak tercinta, FX Eko Setianto, yang senantiasa menjadi pilar kekuatan bagi penulis melalui dukungan tanpa batas, bimbingan yang bijak, serta untaian doa yang tak putus dipanjatkan demi kelancaran studi hingga selesainya skripsi ini.
9. Ibu tercinta, Esti, terima kasih atas curahan doa, kasih sayang, serta berbagai wejangan berharga yang telah memperluas cakrawala berpikir penulis. Terima kasih telah menjadi pelabuhan terbaik untuk berbagi cerita dan keluh kesah, yang kehadirannya selalu menjadi energi utama bagi penulis dalam menuntaskan setiap tantangan penyusunan skripsi.
10. Kakak tersayang, Agung Devry Prasetyo, terima kasih atas semangat, keceriaan, serta gelak tawa yang senantiasa mewarnai hari-hari penulis selama masa sulit ini. Semoga kalian senantiasa dianugerahi kemudahan dalam menggapai impian dan mampu menjadi kebanggaan bagi keluarga.
11. Keluarga Besar penulis, terima kasih atas segala dukungan moral dan doa tulus yang diberikan sepanjang perjalanan pendidikan ini. Penulis sangat berharap pencapaian ini dapat menjadi langkah awal untuk membawa kebanggaan bagi nama besar keluarga.
12. Kepada teman rekan seperjuangan Sarjana Akuntansi : Yovi, Adit, Yosua, dan Ilham. Terima kasih telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam setiap langkah mengarungi dunia perkuliahan. Kehadiran kalian sebagai teman diskusi, teman berbagi tawa di sela penat, serta saksi hidup perjuangan dari awal hingga titik akhir ini, menjadikan setiap dinamika akademik yang kita lalui menjadi jauh lebih berarti. Semoga kesuksesan senantiasa menyertai langkah kita selanjutnya di dunia profesional.

13. Kepada teman tongkrongan KMK Unila : Arya, Yusa, dan Bang Felix terima kasih atas solidaritas dan persahabatan tulus yang telah melampaui waktu. Kehadiranmu bukan sekadar teman bicara, melainkan pilar penyemangat yang menjadikan perjalanan akademik ini terasa lebih ringan dan penuh makna.
14. Apresiasi spesial kepada jajaran musisi dalam *playlist* harian penulis: Green Day, Feast, Stand Here Alone, dan Ardhito Pramono Terima kasih telah menjadi "teman setia" yang melantunkan harmoni di balik sunyinya malam saat pengerjaan skripsi ini. Melalui deretan lirik yang puitis hingga alunan nada yang mendayu, karya-karya kalian berhasil menjadi penawar penat, pelipur lara, serta stimulan semangat yang menjaga kewarasan penulis hingga naskah ini tuntas. Terima kasih telah menemani setiap ketikan dan riset ini dengan melodi yang penuh makna.

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
 I. PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
 II. TINJAUAN PUSTAKA	 9
2.1 Landasan Teori	9
2.2 <i>Sustainability Report</i>	12
2.3 Biaya Lingkungan.....	18
2.4 Persistensi Laba	19
2.5 Penelitian Terdahulu	20
2.6 Kerangka Penelitian	23
2.7 Hipotesis Penelitian	23
 III. METODE PENELITIAN	 28
3.1 Jenis dan Sumber Data Penelitian	28
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	28
3.3 Definisi Operasional Variabel	30
3.3.1 Variabel Independen (X).....	29
3.3.2 Variabel Dependen (Y).....	31
3.4 Teknik Analisis Data	31
3.4.1 Uji Statistik Deskriptif	31
3.4.2 Uji Asumsi Klasik.....	31
3.4.3 Pengujian Regresi Linear Berganda.....	33
3.5 Pengujian Hipotesis	33
3.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R ²)	33
3.5.2 Uji Kelayakan Model (Uji F).....	34
3.5.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	34
 IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	 35
4.1 Analisis Statistik Deskriptif	35
4.2 Uji Asumsi Klasik.....	36
4.2.1 Uji Normalitas	36
4.2.2 Uji Multikolinearitas.....	38

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas	39
4.2.4 Uji Autokorelasi.....	41
4.3 Analisis Regresi Linear Berganda	42
4.4 Uji Hipotesis	43
4.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	43
4.4.2 Uji F	44
4.4.3 Uji T.....	45
4.5 Pembahasan	47
4.5.1 Pengaruh <i>Sustainability Report</i> terhadap Presistensi Laba	47
4.5.2 Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Presistensi Laba.....	52
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	55
5.1 Simpulan	55
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	55
5.3 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Konten GRI 2021	13
Tabel 2.2 Rujukan Penelitian Terdahulu.....	20
Tabel 3.1 Klasifikasi Sampel Penelitian	29
Tabel 3.2 Daftar Sampel	29
Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	35
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogrov-Smirnov	38
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolenaritas.....	39
Tabel 4.4 Hasil Uji Gleijser	41
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	42
Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	42
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi	44
Tabel 4.8 Hasil Uji F	45
Tabel 4.9 Hasil Uji t.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	23
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	37
Gambar 4.2 Hasil Uji <i>Heteroskedastisitas</i>	40

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, isu keberlanjutan sudah menjadi fokus utama dalam dunia bisnis. Fenomena seperti krisis iklim, kerusakan lingkungan, serta tekanan dari investor dan masyarakat luas, mendorong pelaku usaha untuk lebih memperhatikan aspek keberlanjutan dalam strategi dan kegiatan bisnis mereka. Menurut (KPMG, 2020), investor, manajer aset, dan lembaga pemeringkat sudah memasukkan informasi keberlanjutan (ESG) dalam penilaian performa dan risiko perusahaan, serta meningkatnya tuntutan dari berbagai pemangku kepentingan agar perusahaan mengungkapkan bagaimana mereka mengelola isu keberlanjutan dalam aktivitas bisnisnya. Merespons tuntutan tersebut, berbagai negara termasuk Indonesia sudah mengembangkan kerangka regulasi untuk mendorong praktik pelaporan keberlanjutan yang lebih terstruktur dan terstandarisasi.

Pemerintah Indonesia sudah mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik bisnis berkelanjutan lewat berbagai kebijakan yang kian komprehensif. Salah satunya adalah POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan yang mewajibkan perusahaan untuk menyampaikan *sustainability report* secara berkala. Regulasi ini diperkuat dengan UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mewajibkan perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Lebih lanjut, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2024) sudah resmi meluncurkan Peta Jalan Standar Pengungkapan Keberlanjutan (SPK). Kebijakan ini memperlihatkan jika *sustainability report* bukan lagi bersifat sukarela, tetapi akan menjadi kewajiban yang terstruktur dan terstandarisasi. Langkah ini mencerminkan komitmen Indonesia dalam menyelaraskan praktik pelaporan dengan standar internasional seperti ISSB. Namun, keberhasilan regulasi tersebut sangat bergantung pada standar dan kerangka

kerja pelaporan yang diadopsi perusahaan, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Sejalan dengan upaya nasional tersebut, secara global *sustainability report* banyak merujuk pada *Global Reporting Initiative Standards* yang menjadi salah satu kerangka kerja paling luas digunakan untuk mengungkapkan performa ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan. Di Indonesia, penerapan *sustainability report* juga dipandu oleh ketentuan Otoritas Jasa Keuangan lewat Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 16/SEOJK.04/2021, yang mensinkronkan praktik pelaporan domestik dengan standar internasional seperti GRI. Kombinasi antara standar global (GRI) dan pedoman nasional (SEOJK) tersebut diharapkan dapat meningkatkan konsistensi, mutu, serta keterbandingan *sustainability report* yang disajikan perusahaan kepada para *stakeholder*. Meskipun kerangka kerja dan regulasi sudah tersedia, perusahaan di Indonesia belum benar-benar mengadopsi standar-standar tersebut secara substansial.

Database Pengungkapan Keberlanjutan Asia Pasifik (PwC, 2023) memperlihatkan jika perusahaan Indonesia menggunakan GRI sebagai kerangka kerja utama untuk mengungkapkan performa ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam *sustainability report*, dengan tingkat kepatuhan mencapai 80% terhadap GRI dan 86% terhadap indikator SDG. Namun, Indonesia hanya mempunyai tingkat adopsi 10% untuk standar pengungkapan *Task Force on Climate-related Financial Disclosures* (TCFD). Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara tetangga seperti Singapura (100%), Jepang (90%), dan Australia (88%). Rendahnya adopsi TCFD ini mengindikasikan bahwa perusahaan di Indonesia masih kurang transparan dalam mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko serta peluang terkait perubahan iklim secara terstruktur. Lebih jauh, kesenjangan antara tingkat kepatuhan formal terhadap GRI dan rendahnya adopsi TCFD menimbulkan pertanyaan serius: apakah *sustainability report* yang diterbitkan perusahaan Indonesia benar-benar mencerminkan praktik keberlanjutan yang

substansial, atau hanya memenuhi kewajiban administratif tanpa disertai komitmen riil? Kekhawatiran ini menjadi kian krusial ketika diamati dalam konteks bidang-bidang dengan dampak lingkungan tinggi, seperti bidang pertanian.

Pertanyaan tentang kredibilitas *sustainability report* menjadi sangat krusial dalam konteks bidang pertanian Indonesia, yang merupakan salah satu penopang utama perekonomian sekaligus mempunyai dampak lingkungan yang signifikan. bidang ini menyumbang sekitar 13,83% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada triwulan II tahun 2025, sekaligus menjadi salah satu lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi secara tahunan (Firmansyah, 2025). Dari sisi ketenagakerjaan, bidang pertanian masih menjadi penyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia, yakni mencapai 28,64% dari total penduduk bekerja pada Februari 2024 (Fadli Gaper, 2024). Namun, kontribusi ekonomi yang besar ini juga diiringi oleh jejak lingkungan yang tidak kecil, mulai dari konversi lahan, penggunaan pestisida dan pupuk kimia, hingga emisi gas rumah kaca dari kegiatan perkebunan. Dalam praktiknya, bidang pertanian Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam implementasi praktik berkelanjutan. Beberapa kasus seperti dugaan pelanggaran lingkungan yang melibatkan PT Astra Agro Lestari (WALHI et al., 2024; Sarjan Lahay, 2013), pencemaran sungai oleh anak perusahaan PT Wilmar International (Widianto, 2022), serta pelanggaran lingkungan oleh PT Sinarmas Group menunjukkan adanya kesenjangan antara pengungkapan *sustainability report* dengan praktik aktual di lapangan.

Sustainability report merupakan laporan pertanggungjawaban perusahaan yang memuat informasi terkait performa ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai bentuk komitmen terhadap praktik bisnis berkelanjutan. Informasi yang termuat dalam *sustainability report* mempunyai nilai strategis bagi berbagai pemangku kepentingan, khususnya investor yang kini tidak hanya mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan, tetapi juga mempertimbangkan

aspek tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam pengambilan keputusan investasi (Khan et al., 2016). Penelitian Masliza et al (2021) memperlihatkan jika *sustainability report* mempunyai nilai strategis bagi pemangku kepentingan karena dapat meningkatkan transparansi, mengurangi asimetri informasi, serta memperkuat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Kondisi ini mencerminkan komitmen perusahaan dalam mengelola dampak sosial dan lingkungan secara bertanggung jawab. Namun, efektivitas pengungkapan tersebut bergantung pada dukungan sumber daya yang memadai dalam implementasi praktik keberlanjutan

Salah satu bentuk konkret komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan adalah lewat alokasi biaya lingkungan untuk pengendalian dan mitigasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya. Meskipun demikian, Clarkson et al. (2011) menyatakan bahwa investasi dalam aktivitas lingkungan sering dipandang sebagai biaya yang dapat mengalihkan sumber daya dari kegiatan produktif, sehingga perusahaan cenderung hanya memenuhi tingkat kepatuhan minimum terhadap regulasi lingkungan. Pandangan ini menciptakan dilema antara kepentingan ekonomi jangka pendek dengan tanggung jawab keberlanjutan jangka panjang. Namun, studi Alshehadeh *et al.* (2025) membuktikan bahwa pengukuran dan pengungkapan biaya lingkungan yang memadai berpengaruh positif terhadap mutu pelaporan keuangan, karena mencerminkan akuntabilitas dan transparansi perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan. Untuk memahami mengapa perusahaan perlu mengungkapkan *sustainability report* dan biaya lingkungan secara transparan, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi mutu laporan keuangan, diperlukan landasan teoritis yang kuat.

Dari perspektif teoritis, pentingnya pengungkapan *sustainability report* dan biaya lingkungan dapat dijelaskan lewat teori *stakeholder* dan teori legitimasi yang saling melengkapi dalam konteks akuntabilitas perusahaan. Menurut teori *stakeholder* yang dikembangkan oleh Freeman pada tahun

1984, perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk mempertimbangkan kepentingan seluruh pihak yang terpengaruh oleh aktivitas bisnisnya, termasuk investor, karyawan, masyarakat, pemerintah, dan lingkungan alam (Freeman & Mcvea, 2001). Di sisi lain, teori legitimasi yang dikemukakan oleh Suchman (1995) menerangkan bahwa perusahaan perlu menyesuaikan perilaku dan pelaporannya dengan nilai dan norma sosial yang berlaku agar tetap memperoleh dukungan dari masyarakat. Kedua teori ini memperlihatkan jika pengungkapan *sustainability report* dan biaya lingkungan bukan sekadar kewajiban regulasi, melainkan strategi penting untuk membangun kepercayaan dan legitimasi yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keberlanjutan bisnis jangka panjang. Perspektif kedua teori ini menjadi relevan karena perusahaan yang mempunyai legitimasi kuat dan hubungan stakeholder yang baik cenderung lebih transparan dan akuntabel dalam pelaporan keuangannya.

Berlandaskan SAK yang mengacu pada IFRS dan diadopsi oleh IAI, laporan keuangan yang bermutu perlu memenuhi empat karakteristik utama: relevan, andal, mudah dipahami, dan dapat dibandingkan (Sukma *et al.*, 2025). Salah satu karakteristik yang krusial adalah keandalan, yang mencerminkan sejauh mana informasi dalam laporan keuangan mampu menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan secara jujur, bebas dari bias, serta tidak mengandung distorsi material. Keandalan ini menjadi fondasi penting bagi para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi yang tepat, karena informasi yang tidak andal berpotensi menyesatkan dan menurunkan kredibilitas laporan keuangan. Dalam konteks pengukuran mutu laba, persistensi laba sering digunakan sebagai proksi utama dalam literatur akuntansi. Menurut (Dechow., 2016) laba yang persisten menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan performa keuangan yang stabil dan berkelanjutan dari waktu ke waktu, sehingga lebih mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Oleh karena itu, kian tinggi tingkat persistensi laba, kian tinggi pula mutu laba yang dihasilkan.

Beberapa penelitian terdahulu sudah mengkaji hubungan antara *sustainability report* dan persistensi laba. Ferreira *et al.* (2025) yang mengkaji perusahaan-perusahaan tercatat di Euronext Lisbon menemukan bahwa tingkat *sustainability report* berbasis standar GRI dan *Sustainable Development Goals* (SDGs) berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sehingga diinterpretasikan sebagai peningkatan mutu informasi akuntansi. Lebih lanjut, Yan (2024) pada perusahaan publik Tiongkok membuktikan bahwa kian komprehensif pengungkapan informasi lingkungan, kian tinggi mutu laba dan kian baik keterbacaan serta tone positif narasi *Management Discussion and Analysis* (MD&A). Sementara itu, penelitian terkait biaya lingkungan menunjukkan hasil yang bervariasi. Hapsoro & Adyaksana (2020) menemukan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan manufaktur di Indonesia, namun pengungkapan informasi lingkungan mampu memoderasi pengaruh tersebut secara positif. Di sisi lain, Alshehadeh *et al.* (2025) mengkaji pengukuran akuntansi biaya lingkungan pada perusahaan industri di Yordania dan menemukan bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap mutu pelaporan keuangan. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara langsung menguji secara bersamaan *sustainability report* dan biaya lingkungan terhadap persistensi laba

Meskipun berbagai studi sudah mengkaji pengaruh *sustainability reporting* (Ferreira *et al.*, 2025; Yan, 2024) dan biaya lingkungan (Alshehadeh *et al.*, 2025; Hapsoro & Adyaksana, 2020) terhadap persistensi laba secara terpisah, terdapat beberapa kesenjangan penting yang belum terjawab. Pertama, belum ada penelitian yang menguji pengaruh simultan *sustainability report* dan biaya lingkungan terhadap persistensi laba dalam satu model terintegrasi. Kedua, penelitian-penelitian terdahulu sebagian besar dilakukan di negara maju (Ferreira *et al.*, 2025) atau *emerging markets* lain seperti Tiongkok (Yan, 2024) dan Yordania (Alshehadeh *et al.*, 2025), sehingga konteks Indonesia khususnya dalam rezim mandatory *sustainability reporting* pasca POJK No. 51/2017 belum tergali secara

mendalam. Ketiga, fokus pada bidang pertanian yang mempunyai dampak lingkungan tinggi dan kasus-kasus pelanggaran lingkungan yang nyata, memberikan konteks empiris yang unik namun belum banyak diteliti. Zhang et al. (2023) menegaskan bahwa penelitian yang mengintegrasikan dimensi *environmental* dengan *earnings persistence* masih terbatas, khususnya di *emerging markets*. Kesenjangan penelitian ini penting untuk dijawab karena bidang pertanian Indonesia tidak hanya mempunyai peran ekonomi yang strategis, tetapi juga menghadapi tantangan kredibilitas dalam pelaporan keberlanjutannya, sebagaimana tercermin dari rendahnya adopsi TCFD (PwC, 2023) dan kasus-kasus pelanggaran lingkungan yang terdokumentasi.

Berlandaskan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan *sustainability report* dan biaya lingkungan terhadap persistensi laba pada perusahaan pertanian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Pemilihan perusahaan pertanian didasarkan pada perannya yang strategis dalam pembangunan berkelanjutan dan kontribusinya yang besar terhadap perekonomian Indonesia (Firmansyah, 2025; Fadli Gaper, 2024), serta dampak lingkungan yang signifikan dari bidang ini. Periode 2021–2024 dipilih karena merupakan periode pasca penerbitan POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Keuangan Berkelanjutan dan menjelang implementasi penuh Peta Jalan SPK yang diluncurkan IAI (2024). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap literatur *sustainability reporting* dan persistensi laba, khususnya dalam konteks bidang pertanian di Indonesia yang masih terbatas. Berlandaskan analisis fenomena dan kajian literatur yang sudah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh *Sustainability Report* dan Biaya Lingkungan terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Pertanian yang tercatat di BEI"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang timbul adalah :

1. Apakah *Sustainability Report* berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan pertanian yang tercatat di BEI periode 2021-2024?
2. Apakah Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan pertanian yang tercatat di BEI periode 2021-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Sustainability Report* terhadap persistensi laba pada perusahaan pertanian yang tercatat di BEI periode 2021-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh Biaya Lingkungan terhadap persistensi laba pada perusahaan pertanian yang tercatat di BEI periode 2021-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi dan disiplin ilmu terkait lainnya. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya rujukan dan landasan teoretis untuk penelitian lebih lanjut terkait variabel-variabel yang diteliti.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi akademik untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi yang berharga bagi perusahaan-perusahaan, khususnya di bidang pertanian di Indonesia, dalam menerapkan praktik-praktik berkelanjutan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Stakeholder

Teori *Stakeholder* dikembangkan oleh Freeman pada tahun 1984, Teori *Stakeholder* menegaskan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk memenuhi kepentingan pemegang saham semata, melainkan mempunyai tanggung jawab yang lebih luas terhadap seluruh pihak yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh aktivitas bisnisnya. *Stakeholder* dapat terdiri dari berbagai pihak seperti investor, kreditur, pegawai, pemasok, pelanggan, hingga masyarakat termasuk lingkungan (Freeman & Mcvea, 2001). Teori *stakeholder* mempunyai perspektif bahwa perusahaan harus menciptakan nilai secara berkelanjutan bagi semua *stakeholder*, sekaligus mencerminkan tanggung jawab moral dan etis perusahaan dalam menjalankan operasinya. Teori *stakeholder* menganggap bahwa organisasi mempunyai tanggung jawab untuk mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan mereka, serta pentingnya mengelola ekspektasi *stakeholders* untuk mencapai keberlanjutan dan etika bisnis.

Salah satu bentuk implementasi tanggung jawab tersebut adalah penyusunan *sustainability report* yang mengacu pada standar *Global Reporting Initiative* (GRI). Gray et al., (1995) menerangkan bahwa pengungkapan sosial dan lingkungan merupakan bagian dari mekanisme komunikasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan, yang digunakan untuk memperoleh legitimasi serta mempertahankan dukungan dari masyarakat. Kian luas cakupan pengungkapan *sustainability report* perusahaan, maka kian besar pula kepercayaan *stakeholder*, yang pada gilirannya dapat berdampak positif terhadap

keberlanjutan operasional dan reputasi korporasi.

Teori *stakeholder* menekankan bahwa kepentingan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari kepentingan sosial dan ekonomi para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, pengungkapan biaya lingkungan merupakan wujud tanggung jawab perusahaan dalam menyajikan dampak lingkungan secara transparan dan terukur, sekaligus memenuhi ekspektasi *stakeholder* akan informasi lingkungan yang akurat. Sebuah perusahaan akan berdedikasi pada kewajiban lingkungannya dengan mengalokasikan biaya yang dikeluarkannya untuk pengelolaan lingkungan hidup secara sukarela. Peningkatan transparansi lewat *sustainability report* dan biaya lingkungan diharapkan dapat meningkatkan mutu informasi keuangan yang disajikan, sehingga berkontribusi pada performa keuangan jangka panjang yang lebih baik.

2.1.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi menyatakan bahwa keberlanjutan operasional suatu perusahaan sangat bergantung pada sejauh mana entitas tersebut mendapatkan pengakuan serta persetujuan dari masyarakat dan *stakeholder* atas keberadaan dan aktivitasnya (Suchman, 1995). Kondisi ini sejalan dengan prinsip *going concern*, di mana perusahaan tidak hanya dituntut untuk beroperasi secara efisien secara internal, tetapi juga harus mempertahankan "*social license to operate*" dari lingkungannya.

O'Donovan, (2002) menerangkan bahwa legitimasi perusahaan bergantung pada penerimaan masyarakat terhadap aktivitas perusahaan, yang didasarkan pada kesesuaian antara tindakan perusahaan dan ekspektasi sosial, serta berpengaruh terhadap keberlangsungan dan dukungan yang diberikan oleh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, untuk mempertahankan legitimasi tersebut, perusahaan perlu menyesuaikan aktivitas dan pelaporannya dengan nilai-nilai sosial yang berlaku.

Gray *et al.*, (1995) menyebutkan bahwa pengungkapan sosial dan lingkungan merupakan sarana untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi organisasi. Dalam Kondisi ini, pengungkapan keberlanjutan berbasis GRI Standards menjadi sarana penting bagi perusahaan untuk menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai yang diharapkan publik. Strategi legitimasi ini dapat bersifat simbolik, yakni sekadar memenuhi tuntutan formal tanpa implementasi substansial, atau substantif, yakni benar-benar mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Hörisch *et al.*, (2020) memperlihatkan jika pengungkapan keberlanjutan yang disusun secara jelas, relevan, dan berbasis standar seperti GRI dapat meningkatkan transparansi dan kredibilitas laporan, yang pada akhirnya mendukung kepercayaan stakeholder terhadap perusahaan.

Teori legitimasi juga digunakan perusahaan supaya mampu mendapatkan pengakuan dari *stakeholder*. Mengalokasikan dana lingkungan untuk mengendalikan dampak lingkungan dari kegiatan operasional perusahaan merupakan salah satu cara praktis untuk memperlihatkan jika para *stakeholder* diperhatikan. Perusahaan yang dikenal karena kontribusinya terhadap lingkungan cenderung lebih mudah memenangkan hati para *stakeholder* dan masyarakat luas.

Secara keseluruhan, teori legitimasi menjadi dasar konseptual yang kuat untuk memahami pentingnya pelaporan keberlanjutan berbasis GRI dan pengungkapan biaya lingkungan sebagai respons strategis terhadap tuntutan sosial. Pada perusahaan besar seperti yang bergerak di bidang pertanian dan tercatat di BEI, legitimasi lebih banyak didapatkan lewat praktik nyata seperti inovasi berkelanjutan, *Riset and Development* (RnD), serta penyusunan *sustainability report* yang mengikuti standar GRI. lewat pelaporan yang mencerminkan nilai-nilai publik dan pengungkapan biaya lingkungan yang transparan, perusahaan dapat menjaga reputasi, memperkuat keberlanjutan operasional, meningkatkan mutu laporan keuangan, serta mempertahankan posisi strategisnya di tengah dinamika dan

ekspektasi masyarakat modern.

2.2 Sustainability Report

Berlandaskan definisi dari (GRI, 2023), *sustainability report* adalah dokumen sistematis yang menyajikan dampak positif maupun negatif dari aktivitas operasional suatu organisasi terhadap tiga pilar utama: ekonomi (GRI 200), lingkungan (GRI 300), dan sosial (GRI 400). Laporan ini tidak hanya berperan sebagai wujud pertanggungjawaban publik, tetapi juga menjadi alat manajerial strategis yang membantu perusahaan mengidentifikasi, mengukur, dan memperbaiki praktik keberlanjutan secara konsisten.

GRI sebagai organisasi internasional sudah mengembangkan kerangka standar pelaporan keberlanjutan yang digunakan secara luas di berbagai negara, termasuk Indonesia. *GRI Standards* bersifat modular dan berbasis prinsip materialitas, yang berarti perusahaan hanya mengungkapkan topik yang relevan dan signifikan bagi pemangku kepentingan serta berdampak terhadap performa ekonomi jangka panjang. Setiap kelompok indikator terdiri dari subtopik yang rinci, seperti penggunaan energi dan air, emisi, keberagaman tenaga kerja, serta nilai ekonomi langsung yang dihasilkan.

Di Indonesia, pentingnya laporan keberlanjutan kian ditekankan lewat dukungan dari BEI, yang mendorong perusahaan-perusahaan tercatat untuk menggunakan *GRI Standards* dalam menyusun laporan keberlanjutan mereka. Selain itu, regulasi nasional lewat Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan dan Surat Edaran OJK No. 16/SEOJK.04/2021 terkait format dan isi laporan tahunan, mewajibkan perusahaan untuk menyampaikan informasi terkait keberlanjutan, baik dalam bentuk laporan terpisah maupun sebagai bagian dari laporan tahunan terintegrasi.

Di tingkat global, meskipun saat ini terdapat ratusan standar pelaporan keberlanjutan yang dikembangkan oleh berbagai organisasi global, GRI *Standards* masih menjadi kerangka yang paling banyak diadopsi secara internasional. Keunggulannya terletak pada fleksibilitas, transparansi, dan kemampuan adaptasi lintas bidang industri. Dalam konteks akademik dan praktis, penggunaan GRI memungkinkan peneliti untuk secara sistematis mengukur sejauh mana perusahaan mengungkapkan aspek-aspek keberlanjutan lewat indeks pengungkapan GRI, sehingga hasilnya dapat dibandingkan dan diuji secara kuantitatif. Oleh karena itu, pemanfaatan GRI sebagai dasar penyusunan *sustainability report* memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan mutu informasi non-keuangan dan penguatan pengambilan keputusan oleh para *stakeholder*.

Dalam penelitian ini, standar pengungkapan yang digunakan adalah GRI *Standards* 2021, yakni standar pelaporan keberlanjutan hasil revisi mayor yang diperkenalkan GRI sebagai kerangka utama pengungkapan berbasis materialitas dan prinsip keberlanjutan. GRI *Standards* 2021 menyatukan ketiga aspek tersebut ke dalam struktur pelaporan yang lebih terintegrasi lewat tiga kelompok utama, yakni GRI Universal Standards (GRI 1, GRI 2, GRI 3), *Topic-Specific Standards*, dan *Sector Standards*. Pendekatan baru ini menekankan *impact-based reporting* dan prinsip materialitas yang diperkuat, sehingga perusahaan tidak hanya mengungkapkan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial secara terpisah, tetapi melaporkan dampak keberlanjutan yang saling terkait secara lebih holistik.

Tabel 2.1 Konten GRI 2021

STANDAR GRI	PENGUNGKAPAN
GRI 2: Pengungkapan Umum 2021	2-1 Rincian organisasi
	2-2 Entitas yang termasuk dalam pelaporan keberlanjutan organisasi
	2-3 Periode pelaporan, frekuensi dan titik kontak
	2-4 Penyajian kembali informasi
	2-5 Jaminan eksternal

	2-6 Aktivitas, rantai nilai dan hubungan bisnis lainnya
	2-7 Karyawan
	2-8 Pekerja yang bukan karyawan
	2-9 Struktur dan komposisi tata kelola
	2-10 Nominasi dan pemilihan badan tata kelola tertinggi
	2-11 Ketua badan tata kelola tertinggi
	2-12 Peran badan tata kelola tertinggi dalam mengawasi pengelolaan dampak
	2-13 Pendelegasian tanggung jawab untuk mengelola dampak
	2-14 Peran badan tata kelola tertinggi dalam pelaporan keberlanjutan
	2-15 Konflik kepentingan
	2-16 Komunikasi masalah kritis
	2-17 Pengetahuan kolektif dari badan tata kelola tertinggi
	2-18 Evaluasi kinerja badan tata kelola tertinggi
	2-19 Kebijakan remunerasi
	2-20 Proses untuk menentukan remunerasi
	2-21 Rasio kompensasi total tahunan
	2-22 Pernyataan tentang strategi pembangunan berkelanjutan
	2-23 Komitmen kebijakan
	2-24 Menanamkan komitmen kebijakan
	2-25 Proses untuk memperbaiki dampak negatif
	2-26 Mekanisme untuk mencari nasihat dan menyampaikan kekhawatiran
	2-27 Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan
	2-28 Asosiasi keanggotaan
	2-29 Pendekatan untuk keterlibatan pemangku kepentingan
	2-30 Perjanjian perundingan kolektif
GRI 3: Topik Material 2021	3-1 Proses untuk menentukan topik material
	3-2 Daftar topik material
	3-3 Manajemen topik material
GRI 304: Keanekaragaman Hayati 2016	304-1 Lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola di dalam, atau berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung.
	304-2 Dampak signifikan dari kegiatan, produk dan layanan terhadap keanekaragaman hayati
	304-3 Habitat yang dilindungi atau dipulihkan
	304-4 Spesies dalam Daftar Merah IUCN dan spesies dalam daftar konservasi nasional yang habitatnya berada di wilayah yang terkena dampak operasi

GRI 201: peforma Ekonomi 2016	201-1 Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
	201-2 Implikasi keuangan dan risiko serta peluang lainnya akibat perubahan iklim
	201-3 Kewajiban rencana manfaat pasti dan rencana pensiun lainnya
	201-4 Bantuan keuangan yang diterima dari pemerintah
GRI 202: Kehadiran Pasar 2016	202-1 Rasio upah standar tingkat pemula menurut jenis kelamin dibandingkan dengan upah minimum lokal
	202-2 Proporsi manajemen senior yang dipekerjakan dari komunitas lokal
GRI 203: Dampak Ekonomi Tidak Langsung 2016	203-1 Investasi dan layanan infrastruktur didukung
	203-2 Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan
GRI 204: Praktik Pengadaan 2016	204-1 Proporsi pengeluaran untuk pemasok lokal
GRI 205: Anti-korupsi 2016	205-1 Operasi yang dinilai Berlandaskan risiko terkait korupsi
	205-2 Komunikasi dan pelatihan tentang kebijakan dan prosedur anti-korupsi
	205-3 Kejadian korupsi yang terkonfirmasi dan tindakan yang diambil
	206-1 Tindakan hukum atas perilaku anti persaingan, anti monopoli, dan praktik monopoli.
GRI 206: Perilaku Anti-Persaingan Usaha 2016	207-1 Pendekatan terhadap pajak
GRI 207: Pajak 2019	207-2 Tata kelola pajak, pengendalian, dan manajemen risiko
	207-3 Keterlibatan pemangku kepentingan dan pengelolaan masalah yang terkait dengan pajak
	207-4 Pelaporan per negara
GRI 301: Bahan 2016	301-1 Bahan yang digunakan Berlandaskan berat atau volume
	301-2 Bahan masukan daur ulang yang digunakan
	302-1 Konsumsi energi dalam organisasi
GRI 302: Energi 2016	302-2 Konsumsi energi di luar organisasi
	302-3 Intensitas energi
	302-4 Pengurangan konsumsi energi
	302-5 Pengurangan kebutuhan energi untuk produk dan layanan
GRI 303: Air dan Limbah 2018	303-1 Interaksi dengan air sebagai sumber daya bersama
	303-2 Pengelolaan dampak terkait pembuangan air
	303-3 Penarikan air
	303-4 Pembuangan air
	303-5 Konsumsi air
	305-1 Emisi GRK Langsung (Cakupan 1)

GRI 305: Emisi 2016	305-2 Emisi GRK tidak langsung (Cakupan 2) Energi
	305-3 Emisi GRK tidak langsung lainnya (Cakupan 3)
	305-4 Intensitas emisi GRK
	305-5 Pengurangan emisi GRK
	305-6 Emisi zat perusak ozon (ODS)
	305-7 Nitrogen oksida (NOx), sulfur oksida (SOx), dan emisi udara signifikan lainnya
	306-3 Tumpahan yang signifikan
GRI 306: Limbah dan Limbah 2016	306-1 Pembangkitan limbah dan dampak penting terkait limbah
GRI 306: Limbah 2020	306-2 Pengelolaan dampak penting terkait limbah
	306-3 Limbah yang dihasilkan
	306-4 Limbah yang dialihkan dari pembuangan
	306-5 Limbah yang dibuang ke tempat pembuangan
	308-1 Pemasok baru yang disaring menggunakan ketentuan lingkungan
GRI 308: Penilaian Lingkungan Pemasok 2016	308-2 Dampak lingkungan negatif pada rantai pasokan dan tindakan yang diambil
GRI 401: Ketenagakerjaan 2016	401-1 Perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan
	401-2 Manfaat yang diberikan kepada karyawan penuh waktu yang tidak diberikan kepada karyawan sementara atau paruh waktu
	401-3 Cuti orang tua
GRI402: Hubungan Ketenagakerjaan/Manajemen 2016	402-1 Periode pemberitahuan minimum terkait perubahan operasional
GRI 403: Kesehatan dan Keselamatan Kerja 2018	403-1 Sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja
	403-2 Identifikasi bahaya, penilaian risiko, dan investigasi insiden
	403-3 Layanan kesehatan kerja
	403-4 Partisipasi pekerja, konsultasi, dan komunikasi terkait kesehatan dan keselamatan kerja
	403-5 Pelatihan pekerja tentang kesehatan dan keselamatan kerja
	403-6 Promosi kesehatan pekerja
	403-7 Pencegahan dan mitigasi dampak kesehatan dan keselamatan kerja yang terkait langsung dengan hubungan bisnis
	403-8 Pekerja yang dilindungi oleh sistem manajemen Kesehatan dan keselamatan kerja
	403-9 Cedera akibat pekerjaan
	403-10 Penyakit akibat pekerjaan
GRI 404: Pelatihan dan Pendidikan 2016	404-1 Rata-rata jam pelatihan setahun per karyawan
	404-2 Program untuk meningkatkan keterampilan

	karyawan dan program bantuan transisi
	404-3 Persentase karyawan yang menerima tinjauan peforma dan pengembangan karir secara berkala
GRI 405: Keberagaman dan Kesempatanyang Sama 2016	405-1 Keberagaman badan tata kelola dan karyawan
	405-2 Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan terhadap laki-laki
GRI 406: Antidiskriminasi 2016	406-1 Insiden diskriminasi dantindakan korektif yang diambil
GRI 407: Kebebasan Berserikat dan Perundingan Bersama 2016	407-1 Operasi dan pemasok yang mana hak atas kebebasan berserikat dan perundingan kolektif dapat terancam
GRI 408: Pekerja Anak 2016	408-1 Operasi dan pemasok yang berisiko tinggi Terhadap insiden pekerja anak
GRI 409: Kerja Paksa atau Wajib 2016	409-1 Operasi dan pemasok yang berisiko tinggi terhadap insiden kerja paksa atau wajib
GRI 410: Praktik Keamanan 2016	410-1 Personel keamanan yang terlatih dalam kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
GRI 411: Hak-Hak Masyarakat Adat 2016	411-1 Insiden pelanggaran hak-hak masyarakat adat
GRI 413: Komunitas Lokal 2016	413-1 Operasi dengan keterlibatan masyarakat lokal, penilaian dampak, dan program pembangunan
	413-2 Operasi yang mempunyai dampak negatif signifikan, baik aktual maupun potensial, terhadap masyarakat lokal
GRI 414: Penilaian Sosial Pemasok 2016	414-1 Pemasok baru yang disaring menggunakan ketentuan sosial
	414-2 Dampak sosial negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
GRI 415: Kebijakan Publik 2016	415-1 Kontribusi politik
GRI 416: Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan 2016	416-1 Penilaian dampak kesehatan dan keselamatan dari kategori produk dan layanan
	416-2 Insiden ketidak patuhan terhadap dampak kesehatan dan keselamatan produk dan layanan
GRI 417: Pemasarandan Pelabelan 2016	417-1 Persyaratan untuk informasi dan pelabelan produk dan layanan
	417-2 Insiden ketidak patuhan terhadap informasi dan pelabelan produk dan layanan
	417-3 Insiden ketidak patuhan terkait komunikasi pemasaran
GRI 418: Privasi Pelanggan 2016	418-1 Keluhan yang beralasan terkait pelanggaran privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan

Sumber : GRI 2021, diolah penulis (2025)

2.3 Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan merupakan seluruh pengeluaran yang dilakukan perusahaan dalam rangka mengukur, mengelola, dan melaporkan performa lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial korporasi (Alshehadeh *et al.* 2025). Dari perspektif keberlanjutan korporasi, pencatatan dan pengungkapan biaya lingkungan menjadi sinyal strategis bagi pemangku kepentingan bahwa perusahaan tidak sekadar patuh regulasi, tetapi juga menjalankan aktivitas bisnis dengan mempertimbangkan dampak ekologis dan sosial jangka panjang. Sebuah studi di kawasan Asia-Pasifik memperlihatkan jika besarnya pengeluaran biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap performa lingkungan dan tingkat pengungkapan lingkungan, yang pada gilirannya memperkuat legitimasi sosial perusahaan di mata investor dan masyarakat (Ifada & Jaffar, 2023).

Penelitian di Vietnam oleh La Soa *et al.*, (2024) memperlihatkan jika perusahaan yang mengungkapkan informasi akuntansi lingkungan secara lebih transparan mempunyai risiko keuangan yang lebih rendah, baik pada tahun berjalan maupun tahun berikutnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengungkapan biaya lingkungan dan informasi terkait dampak ekologis bukan hanya meningkatkan legitimasi sosial, tetapi juga secara nyata mendukung manajemen risiko keuangan perusahaan yang pada akhirnya dapat berdampak pada mutu laporan keuangan dan posisi keuangan jangka panjang.

Maka dari itu, bisa ditarik kesimpulan jika biaya lingkungan berperan penting sebagai instrumen akuntansi yang mendukung keberlanjutan korporasi. lewat pencatatan dan pengungkapan biaya lingkungan yang transparan, perusahaan dapat menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab ekologis, memperoleh legitimasi sosial, serta meningkatkan keandalan laporan keuangan. Kondisi ini menjadikan biaya lingkungan bukan sekadar komponen akuntansi tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari strategi keberlanjutan dan tata kelola perusahaan modern.

2.4 Persistensi Laba

Persistensi laba menggambarkan kemampuan laba saat ini untuk memprediksi laba di masa depan. Jika laba yang dihasilkan bersifat stabil dan konsisten dari waktu ke waktu, maka laba tersebut dianggap bermutu tinggi karena mencerminkan performa operasional yang berkelanjutan (Sloan, 1996). Menurut Putra (2021), persistensi laba merupakan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan tingkat laba yang berkelanjutan dan stabil dalam jangka panjang, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi performa keuangan di masa depan. Perusahaan dengan performa lingkungan yang baik cenderung mempunyai laba yang lebih persisten karena aktivitas operasionalnya sudah menginternalisasi biaya dan risiko lingkungan secara efektif. Kondisi ini memperlihatkan jika pengelolaan lingkungan yang optimal dapat menekan potensi kerugian akibat sanksi, pencemaran, atau konflik sosial, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang lebih stabil dan dapat diandalkan.

Dalam konteks ini, perusahaan pertanian yang menerapkan praktik keberlanjutan lewat *sustainability report* dan pengungkapan biaya lingkungan diperkirakan akan mempunyai persistensi laba yang lebih baik, karena transparansi tersebut memperkuat kepercayaan *stakeholder* dan menurunkan asimetri informasi. Maka dari itu, persistensi laba mampu menggambarkan sejauh mana komitmen keberlanjutan berkontribusi terhadap peningkatan keandalan dan kredibilitas informasi keuangan perusahaan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Rujukan Penelitian Terdahulu

Penulis	Variabel	Teori	Hasil
Ferreira <i>et al.</i> , 2025	<i>Sustainability Reporting (X), Accounting Reporting Quality (Earnings Persistence) (Y), Firm Size (Z)</i>	<i>Agency Theory, Legitimacy Theory, & Stakeholder Theory</i>	Penelitian ini membahas bahwa dalam konteks perusahaan publik yang tercatat di Euronext Lisbon, peningkatan pelaporan keberlanjutan berbasis standar GRI dan SDGs berpengaruh positif terhadap mutu informasi akuntansi yang tercermin dari persistensi laba yang lebih tinggi, terutama ketika dimensi lingkungan dan sosial diungkapkan secara lebih luas dan konsisten.
Pereira <i>et al.</i> , 2023	<i>Environmental Sustainability Reporting (X1), Debt (X2), Earnings Quality (Y), Firm Size (Z)</i>	<i>Agency Theory, Stakeholder Theory, Signaling Theory, & Corporate Governance Perspective</i>	Penelitian ini menerangkan bahwa pada perusahaan yang menjadi sampel (perusahaan Portugis yang mempublikasikan laporan keberlanjutan), peningkatan pengungkapan sustainability lingkungan yang disusun mengacu pada standar GRI berpengaruh positif terhadap mutu informasi akuntansi yang tercermin dari persistensi laba yang lebih tinggi. Hasil penelitian memperlihatkan jika perusahaan yang mengungkapkan informasi lingkungan secara lebih luas, konsisten, dan transparan cenderung mempunyai earnings persistence yang lebih baik, sehingga mutu laba juga meningkat. Selain itu, temuan penelitian menegaskan bahwa komitmen terhadap pelaporan keberlanjutan berfungsi sebagai sinyal transparansi dan akuntabilitas kepada stakeholder, yang pada akhirnya mampu

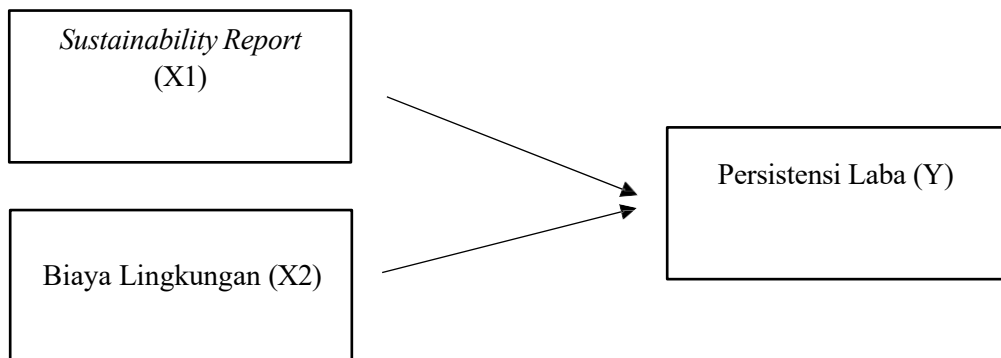
			meningkatkan mutu pelaporan keuangan serta mengurangi potensi praktik manajemen laba.
Zhang <i>et al.</i> , 2023	<i>Corporate Social Responsibility (X), Earnings Persistence (Y), Operational Efficiency & Financing Cost (Z)</i>	<i>Stakeholder Theory & Signaling Theory</i>	Penelitian ini membahas bahwa pemenuhan tanggung jawab sosial perusahaan pada dimensi lingkungan oleh perusahaan yang beroperasi di industri berpolusi mampu meningkatkan persistensi laba lewat jalur peningkatan efisiensi operasional, sementara penurunan biaya pendanaan tidak terbukti sebagai mekanisme yang signifikan dalam memperkuat kestabilan laba dan mutu informasi akuntansi perusahaan.
Yan, 2024	<i>Environmental Information Disclosure (X), Earnings Quality (Y)</i>	<i>Signaling Theory, Legitimacy Theory, & Earning Quality Theory</i>	Penelitian ini membahas bahwa kian komprehensif pengungkapan informasi lingkungan perusahaan, maka keterbacaan laporan MD&A menjadi lebih tinggi dan nada bahasa kian positif, serta mutu laba meningkat sehingga secara tidak langsung memperkuat mutu informasi yang diterima investor.
Jia & Li, 2022	<i>Corporate Sustainability Performance (X), Future Performance (Y1), Earnings Persistence (Y),</i>	<i>Resource Based Theory</i>	Perusahaan dengan performa keberlanjutan (<i>corporate sustainability performance</i>) yang lebih tinggi mempunyai arus kas masa depan dan laba masa depan yang lebih tinggi, serta laba yang lebih persisten dan lebih informatif untuk memprediksi arus kas masa depan. Dengan kata lain, praktik keberlanjutan di sini dipandang pasar sebagai investasi strategis yang meningkatkan mutu laba, bukan sekadar beban biaya.

Alshehadeh et al., 2025	<i>Ongoing Environmental Costs (X1), Capital Environmental Costs (X2), Previous Environmental Costs (X3), Quality of Financial Reporting Information (Y).</i>	<i>Environmental Accounting Theory, Legitimacy Theory, & Positive Accounting Theory</i>	Penelitian ini membahas bahwa pengukuran akuntansi biaya performa lingkungan (yang mencakup biaya lingkungan berjalan, biaya lingkungan modal, dan biaya lingkungan masa lalu) berpengaruh signifikan terhadap mutu informasi laporan keuangan, di mana pengukuran biaya lingkungan berjalan menjadi kontributor paling kuat dibandingkan komponen lainnya dalam meningkatkan mutu pelaporan perusahaan industri yang tercatat di Bursa Efek Amman.
Fitri et al., 2023	<i>Sustainability Report (X1), Green Accounting (X2), Green Strategy (X3), Kualitas Laporan Keuangan (Y)</i>	<i>Stakeholder Theory & Legitimacy Theory</i>	Penelitian ini membahas bahwa pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2021, peningkatan pengungkapan Sustainability Report yang mengacu pada pedoman GRI serta penerapan Green Accounting berpengaruh positif terhadap mutu laporan keuangan yang tercermin dari persistensi laba yang lebih tinggi. Kondisi ini memperlihatkan jika kian luas dan konsisten perusahaan mengungkapkan informasi keberlanjutan dan praktik akuntansi hijau, maka mutu informasi akuntansi menjadi lebih baik karena laba cenderung lebih stabil dan berkelanjutan. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa Green Strategy berpengaruh negatif terhadap mutu laporan keuangan, yang mengindikasikan bahwa strategi ramah lingkungan dapat menimbulkan peningkatan biaya dalam jangka pendek sehingga berpotensi menekan stabilitas laba meskipun

			tetap mencerminkan komitmen perusahaan terhadap aspek lingkungan.
Hapsoro & Adyaksana, 2020	Kinerja Lingkungan (X1), Biaya Lingkungan (X2), Nilai Perusahaan (Y), Pengungkapan Lingkungan (Z)	<i>Legitimacy Theory & Signaling Theory</i>	Penelitian ini membahas bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan biaya lingkungan berpengaruh negatif signifikan dan pengungkapan informasi lingkungan memperkuat pengaruh peforma lingkungan serta biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

2.6 Kerangka Penelitian

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian



2.7 Hipotesis Penelitian

2.7.2 Pengaruh *Sustainability Report* terhadap Persistensi Laba

Sustainability Report tidak hanya berbentuk penjelasan tertulis, tetapi juga menjadi sumber informasi non keuangan yang penting bagi *stakeholder* dalam menilai peforma perusahaan secara lebih menyeluruh. Menurut *Global Reporting Initiative* (GRI, 2023), *sustainability report* disusun Berlandaskan prinsip materialitas, inklusivitas pemangku kepentingan, dan kelengkapan, sehingga

mencerminkan transparansi serta akuntabilitas perusahaan. Pengungkapan informasi keberlanjutan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan strategis dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan karena memberikan gambaran menyeluruh tentang performa perusahaan, baik finansial maupun non-finansial.

Berlandaskan teori *stakeholder* yang diperkenalkan oleh Freeman (1984) perusahaan yang menyampaikan informasi keberlanjutan dengan transparan cenderung memperoleh dukungan melebihi investor, konsumen, regulator, dan masyarakat. Dukungan ini pada akhirnya akan berdampak positif terhadap reputasi dan posisi finansial perusahaan. Selain itu, teori legitimasi menyebutkan bahwa perusahaan akan berusaha mempertahankan legitimasi sosial lewat pelaporan yang mencerminkan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Maka, *sustainability report* berfungsi sebagai alat komunikasi strategis untuk menjawab ekspektasi *stakeholder* sekaligus membangun kepercayaan publik.

Transparansi informasi non-keuangan yang disampaikan perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan mutu pengawasan dari *stakeholder*. Perusahaan yang secara konsisten mengungkapkan informasi keberlanjutan cenderung mempunyai praktik manajemen yang lebih baik, pengendalian internal yang lebih kuat, serta komitmen terhadap keberlangsungan usaha jangka panjang. Kondisi ini mendorong terciptanya performa operasional yang lebih stabil dan berkelanjutan, yang pada akhirnya tercermin dalam laba yang lebih persisten.

Sejumlah penelitian empiris mendukung hubungan positif antara *sustainability report* dan persistensi laba. Ferreira *et al.* (2025) menemukan bahwa *sustainability reporting* berpengaruh positif

signifikan terhadap mutu informasi akuntansi yang diproksikan dengan presistensi laba pada perusahaan di Eropa, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan tersebut. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kian tinggi tingkat pengungkapan keberlanjutan, kian rendah pula praktik *earnings management*, sehingga laba yang dilaporkan menjadi lebih persisten dan mencerminkan performa nyata perusahaan. Sejalan dengan itu, Pereira *et al* (2023) memperlihatkan jika *environmental sustainability disclosure* mempunyai pengaruh positif terhadap *earnings persistence* sebagai proksi dari mutu laba, yang menandakan bahwa pengungkapan keberlanjutan dapat meningkatkan keandalan dan relevansi laporan keuangan.

H1 : *Sustainability Report* berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba

2.7.3 Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Persistensi Laba

Biaya lingkungan mencakup seluruh pengorbanan eksplisit maupun implisit yang dilakukan perusahaan untuk mencegah dan mengurangi kerusakan lingkungan yang timbul dari aktivitas operasionalnya. Biaya ini juga meliputi pengeluaran untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi sebagai akibat dari aktivitas yang berdampak negatif terhadap lingkungan (Alshehadeh et al. 2025).

Berlandaskan teori *stakeholder*, perusahaan mempunyai kewajiban moral untuk memperhatikan kepentingan seluruh pihak yang terdampak oleh aktivitasnya, termasuk masyarakat dan lingkungan. Dengan mencatat dan mengungkapkan biaya lingkungan secara transparan, perusahaan menunjukkan kepeduliannya terhadap kepentingan publik serta memperkuat hubungan dengan *stakeholder*. Transparansi ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan masyarakat, yang pada akhirnya berimplikasi positif terhadap kredibilitas dan mutu laporan keuangan. Sementara itu, teori

legitimasi menerangkan bahwa perusahaan akan berusaha menyesuaikan diri dengan nilai dan norma sosial yang berlaku untuk memperoleh serta mempertahankan legitimasi dari masyarakat. Dalam Kondisi ini, pengungkapan biaya lingkungan menjadi sarana strategis bagi perusahaan untuk menunjukkan tanggung jawab sosial dan menjaga “*social license to operate*”.

Pencatatan dan pengungkapan biaya lingkungan tidak hanya mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap aspek ekologis, tetapi juga mencerminkan mutu pengelolaan internal perusahaan. Perusahaan yang mampu mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan biaya lingkungan secara akurat cenderung mempunyai sistem akuntansi dan pengendalian yang lebih baik, sehingga mampu meminimalkan ketidakpastian serta fluktuasi peforma keuangan. Kondisi ini berdampak pada terciptanya laba yang lebih stabil dan berkelanjutan dari waktu ke waktu.

Alshehadeh et al. (2025) menemukan bahwa pengukuran dan pelaporan biaya lingkungan, baik yang bersifat *ongoing*, *capital*, maupun *previous environmental cost*, berpengaruh positif signifikan terhadap mutu laporan keuangan. Hasil ini memperlihatkan jika kian akurat perusahaan dalam melaporkan biaya lingkungan, kian tinggi pula tingkat keandalan dan kredibilitas laporan keuangannya.

Selain meningkatkan legitimasi dan kepercayaan stakeholder, pencatatan biaya lingkungan juga mempunyai implikasi langsung terhadap persistensi laba. Putra (2021) membuktikan bahwa peforma lingkungan yang baik berhubungan positif dengan persistensi laba, karena perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungannya cenderung mempunyai peforma keuangan yang stabil dan berkelanjutan.

H2 : Biaya Lingkungan berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Studi ini memakai rancangan deskriptif kuantitatif yakni studi yang diarahkan guna menggambarkan serta mengkaji informasi angka lewat data yang sudah diperoleh dengan maksud guna memahami deskripsi yang rinci terkait suatu kejadian. (Soegiyono, 2011). Asal data yang dipakai ialah data sekunder yakni laporan finansial per tahun juga laporan keberlanjutan berbagai badan usaha pertanian yang tersedia di situs web resmi Bursa Efek Indonesia, *www.idx.co.id*, atau di situs web tiap-tiap badan usaha periode tahun 2021–2024.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini terdiri dari perusahaan-perusahaan di bidang pertanian yang sudah *go public* dan tercatat di BEI. Perusahaan pertanian dianggap mempunyai hubungan yang erat dengan konstruk-konstruk penelitian, termasuk biaya lingkungan dan pelaporan keberlanjutan.

b. Sampel Penelitian

Penentuan sampel dilaksanakan dengan menggunakan metode purposive sampling yakni berlandaskan faktor atau syarat khusus. Syarat berikut ini diterapkan dalam pemilihan sampel perusahaan:

- Perusahaan pertanian yang sudah tercatat di BEI selama periode pengamatan, yakni 2021-2024.
- Perusahaan pertanian yang tidak mengalami *delisting* selama periode penelitian.
- Perusahaan pertanian yang menyajikan laporan keuangan dan laporan keberlanjutan yang sudah diaudit secara berturut-turut selama periode studi.
- Perusahaan pertanian yang memakai GRI sebagai acuan penyampaian

laporan pada laporan keberlanjutan..

- Perusahaan pertanian yang mengungkapkan biaya lingkungan dalam laporan keuangan dan laporan keberlanjutan.

Tabel 3.1 Klasifikasi Sampel Penelitian

No	ketentuan	Jumlah
1.	Perusahaan pertanian yang sudah tercatat di BEI selama periode 2021-2024	(42)
2.	Perusahaan pertanian yang tidak menyajikan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2021-2024	(5)
3.	Perusahaan pertanian yang tidak menyajikan biaya lingkungan selama periode 2021-2024	(5)
4.	Perusahaan pertanian yang tidak menggunakan standar GRI dalam penyusunan laporan keberlanjutan selama periode 2021-2024	(12)
Jumlah perusahaan		20
Sampel Perusahaan x periode penelitian selama 4 tahun		80

Sumber : Diolah penulis, 2026

Berlandaskan hasil klasifikasi, sampel untuk penelitian ini adalah perusahaan pertanian khususnya yang sudah melakukan pengungkapan keberlanjutan selama periode 2021-2024. Berlandaskan tabel 4.1 dinyatakan jika terdapat 20 perusahaan sampel. Maka dari itu, dapat disimpulkan jumlah data pada studi ini sejumlah 80 sampel. Berikut ialah rincian badan usaha bidang pertanian pada studi ini:

Tabel 3.2 Daftar Sampel

No	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT Astra Agro Lestari	AAL
2.	PT Bakrie Sumatera Plantations	UNSP
3.	PT BISI International	BISI
4.	PT Cisadana Sawit Raya	CSRA
5.	PT Dharma Satya Nusantara	DSNG
6.	PT Eagle High Plantations	BWPT
7.	PT Jaya Agri Watie	JAWA
8.	PT Mahkota Group	MGRO
9.	PT Multi Agro Gemilang Plantation	FISH
10.	PT Palma Serasih	PSGO
11.	PT PP London Sumatera Indonesia	LSIP
12.	PT FAP Agri	FAPA
13.	PT Sumber Tani Agung Resources	STAA
14.	PT Salim Ivomas Pratama	SIMP
15.	PT Sampoerna Agro	SGRO
16.	PT Sawit Sumbermas Sarana	SSMS
17.	PT Teladan Prima Agro	TLDN
18.	PT Japfa Comfeed Indonesia	JPFA

19.	PT Malindo Feedmil	MAIN
20.	PT Charoen Pokhphand	CPIN

Sumber : Diolah penulis, 2026

3.3 Definisi Operasional Variabel

Studi ini memakai dua tipe variabel yakni variabel bebas juga variabel terikat.. Berikut ialah penilaian dari tiap-tiap konstruk yang diterapkan pada studi ini:

3.3.1 Variabel Independen (X)

Variabel independen bisa dimaknai sebagai variabel bebas yang bisa berdampak pada perubahan pada variabel terikat atau variabel dependen. yakni *Sustainability Report* dan Biaya Lingkungan

a. Sustainability Report

Indeks pelaporan laporan keberlanjutan berlandaskan GRI 2021. Ketika melakukan perhitungan SRDI, sebuah butir diberikan nilai skor 1 apabila selaras juga apabila tak sesuai diberi nilai 0. (Fitri *et al*, 2024)

$$SRDI = \frac{n}{k}$$

SRDI: *Sustainability Report Disclosure Index*

k: jumlah item yang diharapkan

n: jumlah item yang diungkapkan

b. Biaya Lingkungan

Pada studi ini biaya lingkungan yang dilaporkan perusahaan akan digunakan sebagai indikator. Biaya lingkungan ialah biaya yang dikeluarkan badan usaha guna keperluan perlindungan lingkungan. Adapun rumusnya ialah antara lain (Habib *et al.*, 2020)

$$Biaya\ Lingkungan = \frac{Biaya\ Kegiatan\ CSR}{Laba\ Bersih}$$

3.3.2 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen yakni variabel terikat yang berdampak oleh variabel bebas atau variabel independen. Variabel terikat pada studi ini ialah Persistensi Laba. Adapun rumus dari Persistensi Laba (Persada & Martani, 2010) adalah antara lain

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Laba sebelum pajak } t - \text{Laba sebelum pajak } t - 1}{\text{Total Aset}}$$

3.4 Teknik Analisis Data

Metode pengkajian data pada studi ini memakai regresi linear berganda. Instrumen pengolahan dilaksanakan memanfaatkan aplikasi SPSS yang mencakup analisis antara lain:

3.4.1 Uji Statistik Deskriptif

Teknik analisis statistik yang disebut statistik deskriptif dipakai guna mendeskripsikan data guna memahaminya. Mean, median, nilai terendah, juga nilai tertinggi digunakan untuk menggambarkan data. Dengan mentransformasi data berbasis angka menjadi data deskriptif mempermudah pemahaman terhadap ciri-ciri kumpulan data pada suatu studi.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melaksanakan analisis regresi berganda pada suatu studi, amat krusial guna menguji asumsi-asumsi klasik. Tujuannya ialah menjamin jika data yang dipakai memenuhi ketentuan agar dapat menghasilkan temuan analisis regresi yang objektif juga bisa dipercaya. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam menguji asumsi-asumsi klasik:

a. Normalitas

Uji normalitas bermaksud guna menguji apakah data residual pada model regresi terdistribusi dengan normal. Model regresi yang optimal menghasilkan residual menyebar secara mendekati normal. Uji ini dapat dilaksanakan lewat

metode grafik atau uji statistik seperti Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data dikatakan bersebaran normal (Ghozali, 2021).

b. Multikolinearitas

Dilaksanakan guna mengidentifikasi apakah ada kaitan yang kokoh di antara variabel bebas pada model regresi. Multikolinearitas bisa menimbulkan output estimasi koefisien regresi jadi tak akurat. Parameter yang dipakai pada pengujian ini ialah *Variance Inflation Factor* (VIF) juga *Tolerance*. Jika nilai $VIF < 10$ juga nilai $Tolerance > 0,10$ maka bisa ditarik kesimpulan jika tak terjadi multikolinearitas .

c. Heteroskedastisitas

Dilaksanakan guna menguji apakah muncul perbedaan varians residual pada satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik mengharuskan adanya homoskedastisitas (varian residual yang konstan). Uji ini bisa dilaksanakan dengan metode grafik *scatterplot*/uji statistik seperti uji Glejser dan uji Breusch-Pagan. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka tak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2021).

d. Autokorelasi

Dilaksanakan guna memahami apakah terdapat korelasi antara residual pada periode tertentu dengan residual pada periode sebelumnya. Masalah autokorelasi biasanya muncul pada data runtun waktu (time series), namun tetap perlu diuji pada data panel atau cross section sebagai langkah preventif. Uji autokorelasi d uji Durbin-Watson (jika asumsi data panel terpenuhi untuk uji ini) atau uji Breusch-Godfrey/Wooldridge test for autocorrelation in panel data untuk menjamin tidak adanya masalah autokorelasi yang dapat mengganggu validitas hasil regresi. Jika nilai DW berada di antara -2 hingga $+2$, maka tidak terdapat

autokorelasi (Gujarati & Porter, 2013)

3.4.3 Pengujian Regresi Linear Berganda

Dilaksanakan guna menganalisis dampak lebih dari satu variabel bebas atas satu variabel terikat. Pada konteks studi ini, regresi linier berganda bermaksud guna memahami sejauh mana pengungkapan *sustainability report* dan penerapan biaya lingkungan berdampak atas presistensi laba badan usaha bidang pertanian yang tercatat di BEI periode 2021–2024. Model regresi linier berganda memungkinkan peneliti guna memperkirakan variabel terikat berlandaskan kombinasi dari dua maupun lebih variabel bebas, juga mengevaluasi kontribusi tiap-tiap variabel bebas atas perubahan variabel terikat (Gujarati & Porter, 2013). Model persamaan regresi linier berganda pada studi ini dinyatakan dengan persamaan berikut (Fitri *et al*, 2024)

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Presistensi Laba

α = Konstanta

$\beta_1 X_1$ = *Sustainability Report Disclosure Index*

$\beta_2 X_2$ = Biaya Lingkungan

ε = Standar Error

3.5 Pengujian Hipotesis

3.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Sejauh mana variabel bebas dapat menerangkan variasi pada variabel terikat ditentukan dengan menggunakan koefisien determinasi (R^2). Nilai R^2 yang kecil memperlihatkan jika kapasitas variabel bebas guna menerangkan variasi terhadap variabel terikat sangat terbatas. Koefisien determinasi berkisar nol sampai satu ($0 < R^2 < 1$). Di sisi lain, nilai R^2 yang hampir mencapai 1 (satu) memperlihatkan jika variabel bebas nyaris seluruhnya menyediakan data yang dibutuhkan guna memperkirakan variasi atas variabel terikat (Ghozali, 2021). Guna menyederhanakan proses perhitungan koefisien korelasi (R) juga koefisien determinasi (R^2) sebelumnya maka akan

dipakai aplikasi IBM SPSS.

3.5.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Kesesuaian model regresi yang diestimasi dalam menggambarkan pengaruh variabel bebas atas variabel terikat dievaluasi memakai uji F (Ghozali, 2016). Tingkat signifikansi untuk uji ini ditetapkan senilai 0,05 ($\alpha = 5\%$), juga ketentuan berikut digunakan dalam pengujian hipotesis:

1. Apabila nilai signifikansi $F > \alpha = 5\%$, H_a ditolak atau H_0 diterima yang berarti model regresi pada sebuah studi tak atau tak cocok diterapkan pada studi
2. Apabila nilai signifikansi $F < \alpha = 5\%$, H_a diterima atau H_0 ditolak yang berarti model regresi pada sebuah studi layak diterapkan pada penelitian.

3.5.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Pengaruh tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen ditentukan dengan menggunakan uji signifikansi untuk parameter individual (uji-t) (Ghozali, 2021). ketentuan berikut digunakan untuk pengujian hipotesis, dan pengujian ini dilaksanakan pada level signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$):

1. Apabila nilai signifikansi $t > \alpha = 5\%$, H_a ditolak maupun H_0 diterima yang mana nilai koefisien regresi tak signifikan juga tiap-tiap variabel bebas tak memberi dampak nyata atas variabel terikat.
2. Apabila nilai signifikansi $t < \alpha = 5\%$, H_a diterima atau H_0 ditolak yang mana koefisien regresi signifikan juga secara individual variabel bebas memberi dampak nyata atas variabel terikat.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Studi ini bermaksud guna melihat dampak *sustainability report* dan biaya lingkungan atas persistensi laba pada perusahaan pertanian yang tercatat di BEI periode 2021-2024. Studi ini memakai pengkajian regresi linear berganda sebagai instrumen pengkajian hipotesis. Berlandaskan temuan pengujian hipotesis yang dilaksanakan atas variabel bebas *sustainability report* juga biaya lingkungan dapat ditarik kesimpulan antara lain:

1. *Sustainability Report* berpengaruh negatif atas Persistensi Laba pada Perusahaan Pertanian yang tercatat di BEI periode 2021-2024. Kondisi ini memperlihatkan jika hipotesis pada studi ini **tidak terdukung**.
2. Biaya Lingkungan berpengaruh negatif atas Persistensi Laba pada Perusahaan Pertanian yang tercatat di BEI periode 2021-2024. Kondisi ini memperlihatkan jika hipotesis pada studi ini **tidak terdukung**.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Studi ini mempunyai sejumlah keterbatasan pada tahapan penelitiannya antara lain:

1. Penelitian ini hanya memakai dua variabel bebas, yakni *Sustainability Report* dan Biaya Lingkungan dimana kapasitasnya tetap amat terbatas dalam menerangkan variabel terikat sebab hanya mempunyai angka Adjusted R Square (R^2) senilai 0,111 ataupun 11,1% serta bagian lain senilai 88,9% dipicu oleh unsur-unsur lain yang tak dipakai pada model studi ini.
2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan sektor pertanian yang memiliki data lengkap selama periode pengamatan tahun 2021–2024. Dari total 42 perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebanyak 22 perusahaan tidak dimasukkan ke dalam sampel penelitian karena terdapat ketidaklengkapan data pada salah satu tahun pengamatan, khususnya terkait

pengungkapan *sustainability report* dan biaya lingkungan. Kondisi tersebut menyebabkan jumlah sampel yang digunakan menjadi lebih terbatas sehingga hasil penelitian belum sepenuhnya dapat menggambarkan kondisi seluruh perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5.3 Saran

Berlandaskan temuan studi yang sudah dilaksanakan, saran yang diberi penulis ialah antara lain:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah maupun memakai unsur-unsur atau variabel bebas lain mempertimbangkan kapasitas model regresi pada menerangkan variasi variabel terikat hanya senilai 0,111 ataupun 11,1%, sementara bagian lain senilai 88,9% dipicu oleh unsur-unsur lain yang tak dipakai pada model studi ini, seperti *firm size*, *leverage*, profitabilitas, *corporate governance*, kepemilikan institusional, mutu audit, serta tingkat asimetri informasi. Variabel-variabel tersebut dalam literatur akuntansi diketahui mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena berkaitan dengan tekanan pelaporan, pengawasan manajerial, dan stabilitas peforma keuangan perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan sampel penelitian dengan tetap mempertimbangkan perusahaan yang memiliki ketidaklengkapan data pada periode tertentu melalui penggunaan metode pengolahan data yang sesuai. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dapat lebih representatif dalam menggambarkan kondisi perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alshehadeh, A. R., Elrefae, G., Al-Shayea, Q. K., Makhoul, M. H., & Eletter, S. F. K. (2025). Accounting Measurement of Environmental Performance Costs and Its Impact on the Quality of Financial Reports. *Risk Governance and Control: Financial Markets and Institutions*, 15(1), 16–26. <https://doi.org/10.22495/rgcv15i1p2>
- Barnea, A., & Rubin, A. (2006). *Corporate Social Responsibility as a Conflict between Shareholders*. 1–33.
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2011). *Does it Really Pay to be Green? Determinants and Consequences of Proactive Environmental Strategies* Consequences of Proactive Environmental Strategies *.
- Dechow., P. . W. G. . C. S. (2016). *Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences Patricia*. 1–23.
- Fadli Gaper. (2024). *Per Februari 2024, bidang Pertanian Serap Tenaga Kerja Terbanyak*. KBR. https://kbr.id/articles/indeks/per-februari-2024-bidang-pertanian-serap-tenaga-kerja-terbanyak?utm_source=chatgpt.com
- Fao. (2023). *El Niño: Anticipatory Action and Response Plan, October 2023–March 2024*. Fao.
- Ferreira, D., Pereira, C., Queirós, M., & Monteiro, A. P. (2025). Impact of sustainability reporting on accounting information quality. *Cogent Business and Management*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2468875>
- Firmansyah, I. (2025). *BPS: bidang Pertanian Tumbuh Signifikan, Penopang Utama Ekonomi Nasional Triwulan II-2025*. BPS. https://tanamanhias.brmp.pertanian.go.id/berita/bps-bidang-pertanian-tumbuh-signifikan-penopang-utama-ekonomi-nasional-triwulan-ii-2025?utm_source=chatgpt.com
- Fitri, S., Yanti, H. B., Akuntansi, P. S., Accounting, G., Materials, B., Cyclical, C. N., Cyclical, C., Accounting, G., Strategy, G., & Keuangan, K. L. (2023). *PENGARUH PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT , GREEN ACCOUNTING , GREEN STRATEGY TERHADAP KUALITAS LAPORAN sangat diharapkan bisa memupuk kepercayaan masyarakat dan para pemangku kepentingan lainnya lingkungan sekitar . Green Accounting adalah praktik mema*. 3(1), 977–988.

- Freeman, R., & Mcvea, J. (2001). A Stakeholder Approach to Strategic Management. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- Ghozali, imam. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan SPSS. In *Semarang: Badan Penerbit UNDIP* (Vol. 40).
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate social and environmental reporting: a review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8(2), 47–77. <https://doi.org/10.1108/09513579510146996>
- GRI. (2023). Standar Terkonsolidasi. *Global Report Initiative*. <https://www.globalreporting.org/how-to-use-the-gri-standards/gri-standards-bahasa-indonesia-translations/>
- Group, P., & Bank, W. (2023). *Commodity Markets Outlook -- April 2023*. *APRIL*, 1–6.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2013). BASIC ECONOMETRICS. In *Introductory Econometrics: A Practical Approach*.
- Habib, F., Syahyunan, S., & Miraza, Z. (2020). *peforma Lingkungan , Biaya Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap peforma Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening*. 187–205.
- Hapsoro, D., & Adyaksana, R. I. (2020). *Apakah Pengungkapan Informasi Lingkungan Memoderasi Pengaruh peforma Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan ?* 8(1), 41–52.
- Hörisch, J., Schaltegger, S., & Freeman, R. E. (2020). Integrating stakeholder theory and sustainability accounting: A conceptual synthesis. *Journal of Cleaner Production*, 275. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.124097>
- IAI. (2024). *Peta Jalan SQL*. <https://roadmap.sh/sql>
- Ifada, L. M., & Jaffar, R. (2023). Does Environmental Cost Expenditure Matter? Evidence from Selected Countries in the Asia-Pacific Region. *Sustainability (Switzerland)*, 15(5), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su15054322>
- Impact, K. (2020). *The time has come*. December, 0–62.
- Jia, J., & Li, Z. (2022). *Corporate sustainability , earnings persistence and the association between earnings and future cash flows*. 62, 299–336. <https://doi.org/10.1111/acfi.12791>
- Khan, M., Serafeim, G., & Yoon, A. (n.d.). *Corporate Sustainability : First Evidence on Materiality*. 1–55.

- La Soa, N., Duy, D. D., Thanh Hang, T. T., & Ha, N. D. (2024). The Impact of Environmental Accounting Information Disclosure on Financial Risk: The Case of Listed Companies in the Vietnam Stock Market. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(2). <https://doi.org/10.3390/jrfm17020062>
- Masliza, W., Mohammad, W., & Wasiuzzaman, S. (2021). Environmental , Social and Governance (ESG) disclosure , competitive advantage and performance of fi rms in Malaysia ☆. *Cleaner Environmental Systems*, 2(January), 100015. <https://doi.org/10.1016/j.cesys.2021.100015>
- O'Donovan, G. (2002). Environmental disclosures in the annual report: Extending the applicability and predictive power of legitimacy theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15, 344–371. <https://doi.org/10.1108/09513570210435870>
- Pengaruhnya, D. A. N., & Persistensi, T. (2010). *ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BOOK TAX GAP DAN Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 7(2). <https://doi.org/10.21002/jaki.2010.12>
- Pereira, C., Monteiro, A., Silva, D., & Lima, A. (2023). Do the Levels of Environmental Sustainability Disclosure and Indebtness Affect the Quality of Earnings? *Sustainability (Switzerland)* , 15(4), 1–13. <https://doi.org/10.3390/su15042871>
- Prior, D., Surroca, J., & Tribó, J. A. (2008). *Ethical ? Exploring the Relationship Between Earnings Management and Corporate Social Responsibility*. 16(3), 160–177. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2008.00678.x>
- PRMP Perkebunan. (2025). *Inflasi Harga Komoditas Perkebunan Global dan Peluang Bagi Indonesia*. Badan Perakitan Dan Modernisasi Peternakan Perkebunan. <https://perkebunan.brmp.pertanian.go.id/berita/inflasi-harga-komoditas-perkebunan-global-dan-peluang-bagi-indonesia>
- Putra, F. (2021). Environmental Performance and Earnings Persistence: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 1073–1081. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.1073>
- PwC. (2023). “Sustainability Counts II : Situasi Pelaporan Keberlanjutan di Asia Pasifik.” *PwC Global*, 1–85. <https://www.pwc.com/gx/en/issues/esg/esg-asia-pacific/sustainability-counts-2023.html>
- Reporting, S. (2022). *Big shifts , small steps*. October.
- Rüdiger, P., Universität, H., & Lülfs, R. (2014). *Legitimizing negative aspects in GRI-oriented sustainability reporting : A qualitative analysis of corporate disclosure strategies*. 1–50. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1801-4>

- Sarjan Lahay. (2013). *Menanti Aksi Pemerintah Selesaikan Persoalan Kebun Sawit Astra Agro Lestari*. Mongabay. <https://mongabay.co.id/2023/04/13/menanti-aksi-pemerintah-selesaikan-persoalan-kebun-sawit-astra-agro-lestari/>
- Sloan, R. G. (1996). Do stock prices fully reflect information in accruals and cash flows about future earnings? *Accounting Review*, 71(3), 289–315. <https://doi.org/10.2469/dig.v27.n1.5>
- Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Subaida, I., & Pramitasari, T. D. (2023). *peforma Lingkungan , Biaya Lingkungan , dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan*. 5(2), 161–172.
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *The Academy of Management Review*, 20(3), 571. <https://doi.org/10.2307/258788>
- Sukma, T., Purba, A., Simbolon, R. D., Simbolon, A. M., Sianipar, S., Maria, H., & Putri, G. (2025). Economics and Digital Business Review Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia Kajian Pustaka. *Economics and Digital Business Review*, 6(2).
- Sundarasan, S., Zyznarska-dworczak, B., & Goel, S. (2024). Sustainability reporting and greenwashing : a bibliometrics assessment in G7 and non-G7 nations. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2320812>
- Tangke, P., Ng, S., & Wongso, A. (2022). *The effect of sustainability reporting on corporate value with earnings quality as mediating variable*. 21(1), 25–40.
- Waddock, A. S. A., & Graves, S. B. (n.d.). *The corporate social performance-financial performance link*. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-0266\(199704\)18](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-0266(199704)18)
- WALHI, Milieudedefensie – Friends of the Earth Netherlands, & Friends of the Earth US. (2024). *Memupuk Konflik - Cara Astra Agro Lestari, Berbagai Merek, dan Lembaga Keuangan Besar Memanfaatkan Kesenjangan Tata Kelola di Indonesia*. 1–35. www.walhi.or.id
- Widianto, E. (2022). *Kebun dan Pabrik Sawit Wilmar Diduga Cemari Sungai di Kalimantan Barat*. Mongabay. <https://mongabay.co.id/2022/03/03/kebun-dan-pabrik-sawit-wilmar-diduga-cemari-sungai-di-kalimantan-barat/>
- Yan, H. (2024). Environmental information disclosure, earnings quality and the Readability and Emotional Tendencies of Management Discussion and Analysis. *Finance Research Letters*, 60(October 2023), 104913. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104913>

Zhang, Y., Imeni, M., & Edalatpanah, S. A. (2023). Environmental Dimension of Corporate Social Responsibility and Earnings Persistence: An Exploration of the Moderator Roles of Operating Efficiency and Financing Cost. *Sustainability (Switzerland)*, 15(20). <https://doi.org/10.3390/su152014814>